

PENDIDIKAN WANITA TAMAN SISWA

Oleh : Suratmin

Wanita Taman Siswa (WTS) adalah badan yang ada di dalam Taman Siswa. Oleh karena WTS adalah Badan Kewanitaan di dalam perguruan Taman Siswa, maka asas dan tujuannya tidak dapat menyalahi asas dan tujuan Taman Siswa. Yang menjadi anggotanya adalah anggota perguruan wanita dan istri anggota perguruan yang terdiri sebagian besar dari guru putri dan para istri guru. Dari sini dapat diketahui bahwa Wanita Taman Siswa bukanlah perkumpulan wanita biasa karena saudara-saudara wanita lainnya yang bukan anggota perguruan Taman Siswa tidak dapat masuk menjadi anggotanya. Sebaliknya, anggota perguruan wanita dan istri anggota perguruan mau tidak mau otomatis harus menjadi anggota Wanita Taman Siswa.

Menurut paham Taman Siswa mereka tidak berebut hak antara kaum laki-laki dan perempuan. Menurut kodrat masing-masing kaum laki-laki maupun perempuan memiliki pembagian pekerjaan sendiri-sendiri. Laki-laki dan perempuan harus tolong-menolong, saling mempengaruhi, dan saling mempertahankan untuk dapat mencapai maksud yang suci dan mulia, yaitu memberikan suri tauladan kepada sang anak khususnya dan menjunjung derajat bangsa dan negara pada umumnya. Perguruan Kebangsaan Taman Siswa didirikan pada tahun 1921 atau tahun Caka 1852 yang memiliki semboyan "*Lawan Sastra Ngesti Mulia*". Setahun kemudian muncul organisasi baru bernama Persatuan Taman Siswa yang memiliki semboyan "*Suci Tata Ngesti Tunggal*" pada tahun 1854-1922.

Sampai tahun 1930, Badan Wanita Taman Siswa belum terorganisir dengan baik. Tetapi di antara kaum laki-laki dan perempuan merasa bahwa pendapat dan tenaga wanita sangat diperlukan dalam mendidik dan mengajar anak-anak karena mereka merasa jika pendidikan anak-anak tidak dapat sempurna andaikata hanya dijalankan oleh kaum bapak atau laki-laki saja.

Adapun pekerjaan kaum wanita di Taman Siswa yang utama mengenai soal pendidikan anak perempuan, pengajaran kepandaian puri, pemeliharaan anak gadis, pemahaman adab dan kesopanan oleh seseorang atau terhadap kaum perempuan

mengenai kesucian, kesusilaan tingkah laku, kesusilaan pakaian perempuan semuanya tertulis dan dijelaskan dengan baik.

Oleh karena itu, maka atas usaha Nyi Sri Mangunsarkoro dengan anggota 2 perempuan di Taman Siswa Mataram-Yogyakarta berdirilah Badan Wanita Taman Siswa ketika Konferensi Jawa Tengah pada tanggal 31 Maret 1931 di Gedung Wisma Rini di Mataram.

Tokoh yang berkhotbah pada pembentukannya itu adalah Nyi Sri Mangunsarkoro, Nyi Surip, Nyi Sunaryati Sukemi dan Sujarwa. Pada konferensi itu dipilih sebagai pengurus Wanita Taman Siswa di Mataram adalah sebagai berikut :

Ketua : Nyi Hajar Dewantara.

Panitia : Nyi Surip.

Anggota : Nyi Sudarminto.

Nyi S. Sukemi.

Adapun Nyi Mangunsarkoro menjadi wakil pusat di Jawa Barat dan Nyi Sujarwa sebagai wakil pusat di Jawa Timur.

Wanita Taman Siswa tidak hanya bekerja untuk Taman Siswa saja, tetapi juga keluar. Hal ini terbukti Wanita Taman Siswa senantiasa bekerja sama dengan perkumpula-perkumpulan lainnya. Tiap diadakan Kongres Wanita Indonesia, Pusat Wanita Taman Siswa tentu mengirimkan wakilnya. Pengiriman wakil tersebut juga dilakukan pada saat berlangsung Kongres Wanita Indonesia yang terakhir di Jakarta pada tanggal 24-28 November 1950, Wanita Taman Siswa tidak mau ketinggalan dalam keikutsertaan. Pada zaman Belanda ketika Taman Siswa memiliki cabang sampai lebih dari 300 di seluruh Indonesia, tiap-tiap cabang Taman Siswa juga memiliki badan Wanita Taman Siswa.

Pada zaman Jepang sampai Perang Dunia II Taman Siswa mengalami banyak kesulitan sehingga hampir habis cabang-cabangnya, begitu juga dengan Wanita Taman Siswa-nya, tetapi sampai sekarang dengan berkah Tuhan Yang Maha Kuasa Taman Siswa dengan Wanita Taman Siswa kian berkembang dengan pesatnya.

Dapat diketahui bahwa kewajiban kaum wanita di dalam Taman Siswa sangatlah berat. Apalagi pada saat itu meskipun sudah merdeka, tetapi sifat dan susunan masyarakatnya pada umumnya belum berubah. Keadaan dalam negeri masih kacau,

bahkan hal tersebut lebih diperparah lagi dengan pengaruh film dan barang-barang mewah lainnya. Di sana-sini timbul perampokan, korupsi meningkat, penipuan memuncak, dan meminta korban-korbannya. Di antara korban-korban tersebut terhitung para wanita dan pemuda-pemudi yang kebanyakan telah kehilangan kesuciannya.

Untuk dapat memenuhi kewajiban yang sangat berat itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Para wanita harus berani mengerahkan jiwa dan raga, membuang segala keinginan-keinginan untuk keperluan sendiri. Setiap hari harus ingat kepada cita-cita mereka yang mulia.
2. Kehidupan rohani harus diperbaiki tidak hanya di dalam hati saja, tetapi juga diamalkan di dalam segala perbuatan. Oleh karena itu, kaum wanita berhak dan memiliki kewajiban sepenuhnya menuntut pendidikan budi pekerti. Nilai budi pekerti tidak hanya dihitung dari bagaimana seorang wanita dapat memikirkan budi pekerti yang tidak terlihat itu.

Seseorang yang berbudi pekerti baik dan kuat menahan kesengsaraan memiliki kehalusan budi dan kekuatan batin yang sebesar-besarnya. Orang yang kaya dan memiliki pangkat tinggi jika ditambah memiliki budi pekerti yang baik akan lebih berguna bagi nusa dan bangsa karena merasa bahagia dapat mengamalkan kekayaannya dan memegang teguh kehormatan pangkatnya untuk memenuhi kewajiban rasa kemanusiaan.

3. Para wanita juga harus beradab. Sikap ini tidak boleh sekalipun dilupakan karena semenjak dahulu sampai sekarang kaum wanita senantiasa menjadi pusat atau pokok dan keselamatan, tetapi sebaliknya kaum perempuan juga seringkali menjadi pusat kehinaan dan kesengsaraan.

Hal tersebut dikarenakan kaum perempuan dapat menimbulkan pengaruh kesucian atau pengaruh yang jahat dan buruk. Oleh karena itu, Bung Karno kerap kali mengatakan dalam pertemuan wanita bahwa timbul dan tenggelamnya nusa dan negara itu tergantung pada wanita. Jika kaum laki-laki telah terpicat olehnya, mereka akan lupa kemasyhuran dan kebesarannya. Dengan demikian, akan mudah meninggalkan kewajibannya untuk masyarakat dan bangsanya. Setiap hari mereka hanya memikirkan agar dapat memenuhi

permintaan dan godaan wanita-wanita tersebut. Oleh karena itu, kaum wanita harus hati-hati dan harus menyadari bahwa mereka adalah wanita Indonesia yang sungguh mengerti adat-istiadat Timur dan kedudukan mereka. Kaum wanita jangan sampai meniru perbuatan-perbuatan yang senonoh, misalnya dalam memilih pakaian.

4. Kaum perempuan harus pandai dan berpengetahuan karena dengan pengetahuan akan dapat memiliki rasa sabar dan tidak akan merasa malu ataupun takut dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan memiliki ilmu pengetahuan kaum wanita akan percaya kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, wajib belajar merupakan sebaik-baiknya cara untuk mencapai setinggi-tingginya ilmu pengetahuan. Tidak hanya mengenai permasalahan perempuan saja, tetapi juga pengetahuan umum. Pengetahuan umum dapat dicapai selain dari bangku sekolah juga dengan pembacaan umum, mendengarkan pidato-pidato atau meminta nasehat-nasehat kepada orang yang lebih berpengetahuan.

Seperti yang kita ketahui bahwa untuk menjadi pendidik yang sempurna, selain memiliki kepandaian dan berpengetahuan juga harus mempunyai keyakinan di dalam kehidupan.

Sumber : Tim Penyusun, *Peringatan 30 Tahun Taman Siswa*, tp : 1922-1952.